

## Analisis Pendapatan Usahatani Organik Di Desa Keroit Kabupaten Minahasa Selatan

*Analysis of Organic Farming Income in Keroit Village South Minahasa Regency*

<sup>1)</sup> Valentino Poluakan, <sup>2\*)</sup> Stella T. Kaunang, <sup>3)</sup> Mex L. Sondakh

<sup>1,2)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Katolik De La Salle Manado

<sup>2)</sup> Lasalle Sustainability Center

Kairagi I Kombos, Kota Manado

<sup>3)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

Bahu, Kecamatan Malalayang, Kota Manado,

\*Email korespondensi: skaunang@unikadelasalle.ac.id

### ABSTRAK

Pertanian organik telah dijalankan di Yayasan Bina Sarana Bakti, Cisarua, Bogor, sejak tahun 1984, dan mulai berkembang di daerah-daerah lainnya, salah satunya mulai di kembangkan di Desa Keroit. Pertanian organik di Desa Keroit mulai di kembangkan dan mengarah pada menghasilkan keuntungan. Keuntungan dalam usahatani sangat penting, karena dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya pertanian organik pola tanam bergilir kacang tanah dan bawang daun di Desa Keroit, meraup keuntungan per periode produksi masing-masing komoditi. Kacang tanah (tiga bulan 2 minggu) sebesar Rp. 120.275, dan Return Cost Ratio sebesar 1,093, serta bawang daun (dua bulan 2 minggu) sebesar Rp. 2.430.275 dan Return Cost Ratio sebesar 2,723.

*Kata kunci: Analisis Pendapatan, Pertanian Organik, Kacang Tanah, Bawang Daun, Keroit*

### ABSTRACT

Organic farming has been carried out at the Bina Sarana Bakti Foundation, Cisarua, Bogor, since 1984. It has begun to develop in other areas, one of which has been set in Keroit Village. Organic farming in Keroit Village has already been created, leading to profit. Profits in agriculture are significant because they can affect the level of farmer welfare. The results showed that the organic farming cultivation business with a rotating cropping pattern of peanuts and scallions in Keroit Village made a profit per production period of each commodity. Peanuts (three months two weeks) Rp. 120,275, Return Cost Ratio of 1.093, and green onions (two months and two weeks) of Rp. 2,430,275 and a Return Cost Ratio of 2.723.

*Keywords: Profit Analysis, Organic Farming, Peanuts, Scallions, Keroit*

### PENDAHULUAN

Desa Keroit merupakan salah satu desa di Kabupaten Minahasa Selatan yang mempunyai potensi lahan untuk dibudidayakan produk hortikultura karena tingkat kesuburan tanah, suhu, tingkat curah hujan, dan luas lahan sangat mendukung untuk dilakukan proses budidaya tersebut. Petani yang ada di Desa Keroit belum memprioritaskan budidaya tanaman hortikultura sebagai sumber pendapatan masyarakat, maka budidaya yang dilakukan masih berskala rumah tangga hanya sebagai pemenuhan kebutuhan dapur keluarga masing-masing, dikarenakan umumnya para petani menyandarkan pendapatan mereka sebagai pengolah gula cetak dan minuman beralkohol tradisional (captikus) yang bahan bakunya bersumber dari air nira pohon aren, dikarenakan petani lebih cepat mendapatkan uang pengembalian dari hasil kerja harian mereka, dengan mengolah kedua produk di atas.

---

Kacang tanah dan bawang daun, dapat menjadi dasar bagi para petani Desa Keroit untuk mulai memanfaatkan banyak lahan yang dikategorikan sebagai lahan tidak produktif, di mana para petani hanya membuka lahan, membersihkan, dan melakukan penanaman komoditi padi ladang, selanjutnya tanaman jagung, dan langsung dilakukan penanaman tanaman tahunan yaitu tanaman cengkih dan kelapa, yang produksinya harus menunggu usia tanaman minimal sepuluh tahun untuk memberikan hasil produksi. Dengan demikian baik kacang tanah serta bawang daun, yang diproduksi secara sistematis, dapat meningkatkan produktifitas lahan yang ada. Penelitian yang dilakukan di desa Keroit dengan mengadopsi teknik pertanian organik yang ada di Yayasan Bina Sarana Bakti, Cisarua, Bogor. Teknik pertanian organik yang diadopsi dan di praktekkan dalam penelitian, masih pada bagian teknik bertani organik yang dasar yaitu berada pada batasan bebas pestisida kimia, penggunaan pupuk dasar organik, pola tanam organik, dan penerapan konsep bedengan 10 m<sup>2</sup> dalam efisiensi lahan dan efektifitas jam kerja.

Pertanian Organik merupakan sistem usahatani yang mendasarkan pada prinsip-prinsip alam dalam menjaga agroekosistem agar bermanfaat bagi tanah, air, tanaman, dan makhluk hidup. Khususnya dalam menyediakan pangan sehat bagi kesejahteraan manusia (Sudaryanto, 2014). Dengan menyadari pentingnya penyediaan bahan pangan yang sehat dan tidak merusak alam secara berlebihan dengan menguras unsur hara yang ada dalam tanah dan tidak mengganggu atau membunuh ekosistem kehidupan yang lain, maka pertanian organik perlu diketahui dan dipelajari karena merupakan sistem pertanian masa depan yang dapat memberikan keuntungan atau sumber pendapatan yang baru.

Prinsip pertanian organik yaitu ramah lingkungan, tidak mencemarkan, dan tidak merusak lingkungan hidup (Pracaya, 2009). Pertanian organik merupakan sistem usahatani yang mendasarkan pada prinsip-prinsip alam dalam menjaga agroekosistem agar bermanfaat bagi tanah, air, tanaman, dan makhluk hidup. Khususnya dalam menyediakan pangan sehat bagi kesejahteraan manusia (Sudaryanto, 2014). Budidaya pertanian organik merupakan budidaya pertanian yang sederhana karena proses dalam pertanian ini mengedepankan prinsip-prinsip alam, yaitu membiarkan tanaman bertumbuh sebagaimana mestinya, tanpa harus memaksa dan menguras unsur hara dalam tanah, tetapi memberikan kebutuhan setiap tanaman dengan pupuk alami dalam pemanfaatan bahan-bahan alami dari alam yang ada di sekitar, baik pembusukan rumput-rumputan, daun-daunan, jerami dan pemanfaatan kotoran-kotoran hewan yang dibuat menjadi pupuk kompos atau pupuk yang dimatangkan dan lain-lainnya. Menurut Sutedjo dan Kartasapoetra (2005), bahan organik tanah merupakan hasil perombakan dan penyusunan yang dilakukan jasad renik tanah, senyawa penyusunannya adalah tidak berbeda jauh dengan senyawa aslinya, yang tentunya dalam hal ini ada berbagai tambahan bahan seperti glukosamin (hasil metabolis jasad renik).

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui berapa besar keuntungan usahatani organik pola tanam bergilir kacang tanah ke bawang daun di Desa Keroit. Tanaman leguminosa seperti kacang-kacangan dapat membantu suplai zat nitrogen sehingga menyuburkan kembali tanah tempat bercocok tanam (Adrianto, 2014). Tanaman kacang tanah (*Arachis hypogae* L), merupakan tanaman palawija yang berasal dari Amerika Selatan, Tanaman kacang tanah adalah tanaman yang tergolong dalam family Leguminoceae sub family Papilionoideae, genus *Arachis* dan *Hypogaea*. Tanaman kacang tanah adalah salah satu tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan, baik dari segi gizi protein tanaman, juga permintaan pasar saat ini terhadap tanaman kacang tanah semakin meningkat baik untuk bahanbaku utama produk olahan, juga dalam usaha-usaha kuliner dan usaha lainnya.

Menurut Meltin (dalam Susmawati, 2017), Bawang daun (*Alium fistolosum* L,) diduga berasal dari Asia Tenggara, kemudian meluas ditanam di berbagai daerah (Negara) yang beriklim tropis

---

maupun subtropis. Bawang daun adalah salah satu tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan secara intensif dan komersial. Permintaan rempah tanaman bawang daun saat ini semakin meningkat karena pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi khususnya dalam dunia usaha kuliner, dan kebutuhan rempah rumah tangga yang pada umumnya memakai bawang daun sebagai penyedap rasa masakan.

## **METODE**

Penelitian lapangan dilakukan di Desa Keroit, Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data-data tentang usahatani budidaya organik dengan pola tanam bergilir kacang tanah ke bawang daun. Data sekunder meliputi data dari pemerintah desa. Sumber data primer diperoleh melalui praktek langsung budidaya organik dengan pola tanam bergilir kacang tanah ke bawang daun, dengan masing-masing waktu proses budidaya kacang tanah, yakni tiga bulan 10 hari dan bawang daun, dua bulan 2 minggu di perkebunan Desa Keroit. Sumber data sekunder diperoleh dari situs internet terpercaya, buku-buku literatur, dan pemerintah Desa Keroit.

Objek dalam penelitian ini adalah usaha budidaya pertanian organik dengan pola tanam bergilir kacang tanah ke bawang daun di Desa Keroit. Prosedur penelitian dilakukan pada 16 bedengan yang ada, dengan ukuran masing-masing bedengan 10 m<sup>2</sup> (1x10 m). Setiap bedengan dibuat dengan ukuran 10 m<sup>2</sup> untuk mempermudah pekerja melakukan penyiapan lahan, pemberian pupuk organik dasar maupun pupuk organik susulan, mengetahui jarak tanam yang efektif dan efisien, mempermudah mengetahui kebutuhan benih dan bibit yang akan dipakai, mempermudah pengawasan dan pengontrolan tumbuh tanaman, efektivitas jam kerja bagi pekerja, dan mengurangi tingkat kebosanan kerja bagi para pekerja. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produksi: hal-hal yang dikaji dalam produksi yaitu semua hasil kemampuan produksi yang dihasilkan dari masing-masing komoditi selama satu periode tanam.
2. Harga jual komoditas: harga jual kacang tanah dan bawang daun organik yang diteliti, mengikuti harga jual yang berlaku di pasaran. Adapun satuan harga jual kacang tanah dan bawang daun yaitu kacang tanah (Rp/Liter), dan bawang daun (Rp/Ikat).
3. Biaya Produksi Total: menurut Sarnowo dan Sunyoto (2013), biaya produksi total (Total Cost) merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen kaitannya dengan proses produksi yang sebagai aktifitas utama untuk menghasilkan suatu produk. Hal-hal yang dikaji dalam biaya produksi total adalah biaya tetap dan biaya variabel. Komponen yang dikaji dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan (cangkul, garpug, gerobak, mesin paras, karung, ember, kaus tangan, parang, gembor, gergaji, meteran, palu, terpal) dan biaya pajak. Biaya pajak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu biaya pajak yang berlaku di daerah penelitian, dimana pembayaran pajak yang dibayarkan masih sebagai pajak (PBB) Pajak Bumi Bangunan. Untuk biaya variabel total yang dikaji dalam biaya variable yaitu masing-masing biaya variabel kedua komoditi (biaya benih/bibit, biaya pupuk kandang, biaya tenaga kerja).
4. Penerimaan: hal-hal yang dikaji yaitu semua penerimaan yang diterima dari hasil perkalian masing-masing kuantitas produksi tanaman kacang tanah dan bawang daun, dengan harga yang berlaku di daerah penelitian, disesuaikan juga dengan satuan ukur yang digunakan, yaitu kacang tanah dengan satuan ukur Rp/per liter dan bawang daun Rp/per ikat.
5. Pendapatan: diperoleh dari selisih antara penerimaan total dan biaya produksi total usaha budidaya pertanian organik dengan pola tanam bergilir kacang tanah ke bawang daun. Jika nilai pendapatan

menunjukkan angka positif, maka usahatani tersebut mengalami keuntungan (profit), sebaliknya jika nilai pendapatan menunjukkan angka negatif, maka usahatani tersebut mengalami kerugian (loss). Adapun satuan ukur pendapatan adalah Rp/periode produksi.

Analisis usahatani terdiri dari pendapatan dan rasio penerimaan terhadap biaya produksi total. Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan total dan biaya produksi total.

$$P = PT - BPT$$

Keterangan:

P = Pendapatan (Income) pada budidaya organik pola tanam bergilir kacang tanah dan bawang daun

PT = Penerimaan Total (Total Revenue) pada budidaya kacang tanah dan bawang daun.

BPT = Biaya Produksi Total (Total Cost of Production) pada budidaya kacang tanah dan bawang daun.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perputaran biaya yang dikeluarkan menjadi penerimaan, maka diperlukan perhitungan R/C Ratio. Sehingga dapat dijelaskan tentang kondisi usahatani organik dengan pola rotasi tanam yang sedang dijalankan. Menurut Suratiah (2009), "R/C Ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya per usahatani". Nilai yang dihasilkan dari perhitungan R/C Ratio tersebut akan menjelaskan bahwa apabila biaya produksi total yang dikeluarkan sebesar Rp 1 maka penerimaan yang diperoleh akan sama dengan nilai R/C Ratio tersebut.

$$r = \frac{PT}{BPT}$$

Keterangan:

r = Ratio R/C (Return Cost Ratio) pada budidaya kacang tanah dan bawang daun.

PT = Penerimaan Total (Total Revenue) pada budidaya kacang tanah dan bawang daun.

BPT = Biaya Produksi Total (Total Cost of Production) pada budidaya kacang tanah dan bawang daun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Keroit merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan. Luas wilayah Desa Keroit adalah 2.512 ha, dan luas pemukiman adalah 65 ha. Jumlah penduduk sampai pada tahun 2016 yaitu 1.519 jiwa yang terdiri atas 819 laki-laki dan 700 perempuan. Mata pencaharian penduduk Desa Keroit sebagian besar berprofesi sebagai petani. Usaha budidaya tanaman kacang tanah dan bawang daun adalah komoditas yang baik dan bisa tumbuh di daerah ini akan tetapi para petani hanya menanam sebatas skala rumah tangga atau untuk kebutuhan keluarga, dan belum melihat pada taraf memperoleh keuntungan, atau menjadikan sebagai sumber pendapatan. Di salah satu kebun yang ada di Desa Keroit, mulai di kembangkan usaha perseorangan untuk membudidayakan beberapa tanaman hortikultura khususnya dua komoditas utama yang ditanam dengan pola tanam bergilir yaitu tanaman kacang tanah ke bawang daun. Usaha budidaya ini merupakan usaha yang baru dijalankan oleh keluarga untuk mengarah pada skala produksi yang nantinya menjadi sumber pendapatan. Tujuan utama dari usaha ini yaitu untuk memperoleh profit. Dalam penelitian ini, usaha budidaya terdapat 16 bedengan awal yang dibuat dengan ukuran setiap bedengan 1 x 10 m, atau 10 m<sup>2</sup>. Penerapan ukuran bedengan ini, mengadopsi ukuran bedengan yang ada di Yayasan Bina Sarana

Bakti, Cisarua, Bogor, sebagai pusat pertanian organik Indonesia, karena manfaat-manfaat yang didapatkan dalam penerapan sistem pembedengan diatas, terutama pada pemanfaatan efisiensi lahan.

### **A. Produksi**

Hasil penelitian ditunjukkan dalam tabel 1. Tabel ini menyajikan profil bedengan-bedengan khususnya mengenai luas bedengan, jumlah benih/bibit, jumlah pupuk, tanggal tanam/panen, dan jumlah produksi. Berdasarkan data dari Tabel 1, dapat dihitung jumlah produksi dari setiap bedengan. Jumlah benih yang dipakai setiap bedengan seragam, karena panjang dan lebar setiap bedengan memiliki ukuran sama yaitu 10 m<sup>2</sup>, dan jumlah lubang tanam yaitu 250 lubang tanam per bedengan, dengan jarak tanam 25 cm antar tanaman. Maka jumlah benih yang dipakai dalam satu bedengan adalah 500 benih kacang tanah yang masing-masing lubang di isi 2 benih. Maka untuk keseluruhan lubang tanaman dalam 16 bedengan adalah 4000 lubang tanam, dengan jumlah keseluruhan benih yang digunakan adalah 8000 biji benih atau setara dengan 8 liter. Jumlah produksi per pohon tanam dalam satu lubang tanam bervariasi karena sifat karakteristik pertanian yang sangat tergantung pada alam, maka setiap pohon menghasilkan 5 – 20 buah kacang tanah berkulit. Hal ini mengakibatkan perbedaan jumlah produksi dari setiap bedengan.

**Tabel 1. Produksi Kacang Tanah**

<b>No Bedeng</b>	<b>Luas bedengan</b>	<b>Jumlah Benih</b>	<b>Produksi</b>
1	1 x 10 m	250 x 2 = 500	12
2	1 x 10 m	250 x 2 = 500	14
3	1 x 10 m	250 x 2 = 500	15
4	1 x 10 m	250 x 2 = 500	14
5	1 x 10 m	250 x 2 = 500	16
6	1 x 10 m	250 x 2 = 500	17
7	1 x 10 m	250 x 2 = 500	18
8	1 x 10 m	250 x 2 = 500	17
9	1 x 10 m	250 x 2 = 500	16
10	1 x 10 m	250 x 2 = 500	17
11	1 x 10 m	250 x 2 = 500	17
12	1 x 10 m	250 x 2 = 500	17
13	1 x 10 m	250 x 2 = 500	16
14	1 x 10 m	250 x 2 = 500	14
15	1 x 10 m	250 x 2 = 500	15
16	1 x 10 m	250 x 2 = 500	10
<b>Jumlah</b>		<b>8000 buah/benih</b>	<b>245 liter berkulit</b>

Hasil panen dari keseluruhan 16 bedengan yang melakukan produksi adalah 245 liter buah kacang tanah yang belum dikupas, atau setara dengan 70 liter kacang tanah setelah dilakukan pengupasan. Selesai dengan budidaya produksi kacang tanah selama tiga bulan 2 minggu, untuk menghindari kegagalan produksi, baik dari segi meluapnya hama dan penyakit, juga beberapa faktor lainnya yang dapat beresiko menyebabkan kegagalan panen, maka lahan yang baru melakukan produksi kacang tanah harus melakukan pergiliran tanam, yaitu dengan menanam komoditi lain yang dipilih selain kacang tanah, yaitu bawang daun.

Bawang daun ditanam pada lahan bedengan yang sama yaitu 16 bedengan dengan ukuran 10 m<sup>2</sup> setiap bedengan. Tujuannya sama, yaitu untuk mempermudah proses produksi, terutama mengetahui berapa kebutuhan benih, pupuk, dan estimasi produksi per bedengan dalam mempertahankan kontinuitas produksi, untuk memperoleh keuntungan.

**Tabel 2. Produksi Bawang Daun**

<b>No Bedeng</b>	<b>Luas bedengan</b>	<b>Jumlah Bibit</b>	<b>Pupuk kandang (Kg)</b>	<b>Produksi (batang)</b>
1	1 x 10 m	160	30	450
2	1 x 10 m	160	30	480
3	1 x 10 m	160	30	430
4	1 x 10 m	160	30	440
5	1 x 10 m	160	30	450
6	1 x 10 m	160	30	480
7	1 x 10 m	160	30	500
8	1 x 10 m	160	30	510
9	1 x 10 m	160	30	510
10	1 x 10 m	160	30	520
11	1 x 10 m	160	30	520
12	1 x 10 m	160	30	500
13	1 x 10 m	160	30	490
14	1 x 10 m	160	30	470
15	1 x 10 m	160	30	470
16	1 x 10 m	160	30	460
<b>Jumlah</b>		<b>2.560</b>	<b>480 kg</b>	<b>= 7.680 batang</b>

Berdasarkan data dari tabel 2, dapat dihitung jumlah produksi yang dihasilkan dari produksi tanaman bawang daun. Produksi tanaman bawang daun, dalam satu bedengan membutuhkan 160 batang bawang daun sebagai bibit, ukuran jarak tanam 25 cm dengan 4 baris tanam. Kebutuhan bibit batang bawang bawang daun yang digunakan dalam penelitian ini, disesuaikan dengan pembelian harga bibit yang terbilang cukup mahal saat dilakukan pembelian. Maka dalam produksi selanjutnya dapat disesuaikan dengan penambahan jumlah bibit apabila menyediakan cadangan jumlah bibit yang cukup untuk melakukan produksi. Dalam produksi tanaman bawang daun ini, telah menggunakan tambahan pupuk dasar, yaitu pupuk kotoran kandang ayam, untuk menambah unsur hara dalam tanah untuk setiap bedengan diberi masing-masing 30 kg pupuk dasar atau setara dengan satu karung yang dijual dengan harga Rp. 10.000 pada usaha peternakan ayam. Pupuk dasar ini telah dikeringkan oleh para pekerja kandang, maka telah siap digunakan pada lahan.

Daya tumbuh bawang daun bervariasi karena ketergantungan pada alam, maka satu bibit bawang daun yang ditanam, mampu menghasilkan dua sampai dengan enam tunas bawang daun. Dalam produksi tanaman bawang daun dari ke 16 bedengan, menghasilkan 7.680 tunas batang bawang daun, atau 768 ikat. Dalam produksi tanaman bawang daun secara organik, akan berbeda hasil produksinya dengan tanaman bawang daun yang dibudidayakan secara konvensional menggunakan bahan kimia. Perbedaannya akan terlihat jelas dalam jumlah tunas yang mampu dihasilkan, dan tampilan fisik besarnya batang yang berbeda. Keduanya tetap memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan produksi bawang daun secara organik tetap memberikan hasil produksi yang positif dan

menguntungkan tanpa mengganggu unsur hara dalam tanah, dan agroekosistem tetap terjaga dalam lingkungan produksi, terutama menghasilkan bahan produksi yang alami bebas dari racun kimia, maka pertanian organik bawang daun layak dijalankan.

Produksi kedua komoditas yang bergilir yaitu kacang tanah dan bawang daun, mulai dari proses produksi sampai pada pasca panen, dapat ditemukan bahwa untuk tanaman kacang tanah, selain umur panennya yang lebih lama yaitu tiga bulan 2 minggu, rantai produksi yang dilakukan sampai pada pasca panen merupakan proses yang panjang. Dalam pergiliran kedua komoditas diatas, produksi tanaman bawang daun lebih menguntungkan. Disamping umur panennya yang lebih cepat dari kacang tanah, hasil keuntungannya juga lebih besar. Akan tetapi perlakuan yang lebih insentif dalam proses produksi, dan resikonya lebih besar pada tanaman bawang daun, terutama di musim hujan mudah terserang penyakit pembusukan, dan di musim kemarau harus memberikan perlakuan yang lebih dalam penyiraman.

### **B. Biaya Tetap Total**

Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam usaha budidaya organik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Biaya Penyusutan Peralatan**

<b>Komponen</b>	<b>Fisik (Buah)</b>	<b>Harga Beli/unit (Rp)</b>	<b>Nilai Sisa</b>	<b>Umur Ekonomis</b>	<b>Biaya Penyusutan/Tahun</b>	<b>Biaya Penyusutan Waktu Pemakaian</b>
Cangkul	1	95.000	9.500	5	17.100	8.550
Garpu	1	100.000	10.000	5	18.000	9.000
Gerobak	1	400.000	40.000	5	72.000	36.000
Mesin paras	1	1.400.000	140.000	5	252.000	126.000
Karung	5	5.000	500	2	2.250	5.625
Ember	2	20.000	2.000	2	18.000	9.000
Kaus tangan	2	10.000	1.000	2	9.000	4.500
Parang	1	100.000	10.000	5	18.000	9.000
Gembor	1	65.000	6.500	5	11.700	5.850
Gergaji	1	75.000	7.500	5	13.500	6.750
Meteran	1	35.000	3.500	5	6.300	3.150
Palu	1	30.000	3.000	5	5.400	2.700
Terpal	1	40.000	4.000	5	7.200	3.600
<b>Biaya Penyusutan Peralatan Total</b>					<b>Rp. 450.450</b>	<b>Rp. 229.725</b>

Tabel 3 menyajikan biaya penyusutan yang dihitung menggunakan metode garis lurus (*stright line method*). Biaya penyusutan per periode produksi merupakan hasil bagi antara biaya penyusutan peralatan per tahun dengan periode produksi yaitu sebanyak satu periode produksi tanam bergilir selama enam bulan. Sebagai contoh, biaya penyusutan cangkul per tahun sebesar Rp 17.100, dandibagi dalam satu tahun atau 12 bulan, dan dikalikan waktu lama produksi yaitu 6 bulan, menghasilkan biaya penyusutan per periode produksi lama waktu produksisebesar Rp. 8.550. Jumlah keseluruhan biaya penyusutan peralatan dengan lama waktu produksi enam bulan, sebesar Rp. 229.725.

Biaya tetap total pada usaha budidaya pertanian organik khususnya untuk komoditi kacang tanah dan bawang daun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Biaya Tetap Total

Komponen Biaya	Lama waktu produksi dalam satu periode tanam bergilir	Lama waktu produksi dalam satu tahun
Penyusutan peralatan produksi	229.725	450.450
<b>Biaya Tetap Total Produksi (Rp)</b>	<b>229.725</b>	<b>450.450</b>

Tabel 4 diatas menunjukkan jumlah biaya tetap total yang di keluarkan untuk produksi yaitu biaya penyusutan peralatan, dengan jumlah total Rp. 229.725. Petani belum di kenakan biaya pajak, karena usaha ini masi pada tahap awal, dan lahan kebun belum tercatat dalam bilet pajak kebun.

### C. Biaya Variabel Total

Berikut ini disajikan biaya variabel menurut komponennya dalam bentuk rata-rata dari 16 bedengan pengamatan, untuk produksi tanaman kacang tanah dan bawang daun. Biaya varibel yang digunakan terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya bibit/benih.

#### 1. Biaya Tenaga Kerja Untuk Kacang Tanah

Tenaga Kerja yang digunakan dalam proses produksi yaitu tenaga pria dan wanita. Untuk biaya yang dibayarkan pada tenaga kerja pria dan wanita, mengikuti pembayaran yang berlaku di daerah penelitian, yaitu pria Rp. 100.000/ hari (8 jam kerja) dan wanita Rp. 80.000/ hari (8 jam kerja).

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Total Kacang Tanah

No	Komponen	Jumlah	Upah	Jumlah (Rp)	Keterangan
1	Penyiapan Lahan	1	100.000	100.000	Pria
2	Penanaman	1	80.000	80.000	Wanita
3	Penimbunan	1	80.000	80.000	Wanita
4	Pemanenan	2	80.000	160.000	Wanita
5	Pengangkutan	1	50.000	50.000	Pria
6	Penjemuran	1	50.000	50.000	Pria
7	Pegupasan	4	80.000	320.000	Wanita
8	Transportasi	1	50.000	50.000	Pria
<b>Biaya Tenaga Kerja</b>				<b>Rp. 890.000</b>	

Dari tabel 5 diatas nampak biaya variabel tenaga kerja yang dikeluarkan untuk produksi kacang tanah mulai dari proses penyiapan lahan sampai pada distribusi, dan terlihat beberapa komponen biaya terbesar yang dikeluarkan saat melakukan produksi. Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi di atas yaitu biaya untuk luas rata-rata 16 bedengan. Dalam proses produksi kacang tanah dapat terlihat ada beberapa biaya tambahan yang tergolong tinggi, yaitu pada perlakuan pengupasan kacang tanah untuk memisahkan kacang dari kulitnya. Hal ini menjadi permasalahan yang besar, dan telah menjawab bagaimana petani kacang tanah di daerah ini sulit untuk konsisten melakukan penanaman. Hal ini dipengaruhi juga satuan ukur dalam menjual hasil produksi yang ada di seputaran daerah Kecamatan Motoling, khususnya di Desa Keroit.

## 2. Biaya Benih Untuk Kacang Tanah

Benih kacang tanah yaitu Rp. 20.000/liter, Maka biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih yaitu Rp. 160.000/ 8 liter. Berikut biaya variabel total yang dipakai dalam proses produksi tanaman kacang tanah. Dari tabel 6 dapat dilihat biaya variabel total yang dikeluarkan oleh petani dalam satu periode produksi tanam kacang tanah. Biaya yang dikeluarkan ini untuk produksi luas lahan 16 bedengan.

**Table 6. Biaya Variabel Total Kacang Tanah**

No	Komponen Biaya	Jumlah(Rp)
1.	Tenaga Kerja	890.000
2.	Benih/bibit	160.000
<b>Biaya Variabel Total Kacang Tanah</b>		<b>Rp. 1.050.000</b>

## 3. Biaya Tenaga Kerja Untuk Bawang Daun

Dari tabel 7 berikut nampak biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk tanam bawang daun. Pada perlakuan penyiapan lahan dan penanaman menjadi kesatuan biaya yang dibayarkan, karena petani tidak melakukan penyiapan lahan awal seperti proses produksi pada tanaman kacang tanah, yaitu tahap awal pembuatan bedengan.

**Tabel 7. Biaya Tenaga Kerja Total Bawang Daun**

No	Komponena	Jumlah	Upah	Jumlah (Rp)	Keterangan
1	Penyiapan Lahan dan penanaman	1	100.000	100.000	Pria
2	Pencukuran rumput	1	80.000	80.000	Wanita
3	Penuakan	1	80.000	80.000	Wanita
4	Pemanenan dan pembersihan	2	80.000	160.000	Wanita
5	Pengangkutan	1	50.000	50.000	Pria
<b>Biaya Variabel Tenaga Kerja</b>				<b>Rp. 470.000</b>	

Pada tahap penyiapan lahan kedua untuk menanam tanaman sesudah tanaman kacang tanah, tidak lagi memakan waktu yang lama, maka setelah tahap penyiapan lahan sekaligus pengemburan tanah dan pengadukan pupuk dasar pada bedengan, langsung dilakukan pananaman tanaman bawang daun, sehingga menjadi kesatuan biaya pembayaran dalam pekerjaan satu hari kerja tenaga pria. Dan keseluruhan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada proses produksi tanaman bawang daun adalah Rp. 470.000.

## 4. Biaya Bibit/Benih Untuk Bawang Daun

Bibit bawang yang dipakai dalam proses produksi penelitian ini yaitu per bedengan 160 bibit, maka untuk jumlah keseluruhan bibit ke 16 bedengan yaitu 2.560 batang bibit. Dalam kegiatan pembelian bibit bawang daun, harga bibit bawang dijual dengan ukuran ikatan-ikatan yang telah ditetapkan petani penjual bibit, yaitu Rp. 10.000/ ikat. Dalam satu ikatan bawang yang dijual oleh petani bibit, ketika dilakukan pemisahan per 1 bibit, maka diperoleh rata-rata bibit 50 batang dalam satu ikatan jual yang ditetapkan petani bibit. Untuk memenuhi kebutuhan bibit ke 16 bedengan, jumlah ikatan bibit yang dibeli pada petani bibit yaitu 55 ikatan, dan di kalikan Rp. 10.000, menjadi biaya bibit total yaitu

Rp.550.000. Besaran batang bibit bawang daun dengan batang bawang daun yang di jual di pasar pada umumnya berbeda. Batang bawang daun yang dijadikan bibit, memiliki besaran diameter lebih kecil, dikarenakan tanaman bibit bawang daun dibiarkan bertumbuh mencapai umur empat bulan, untuk mempengaruhi tanaman mengeluarkan tunas. Konsekuensinya yaitu diameter per batang bawang daun akan mengecil.

#### 5. Biaya Pupuk Bawang Daun

Pupuk yang dipakai dalam perlakuan pada tanaman bawang daun yaitu pupuk kandang (kotoran ayam) sebagai pupuk dasar. Harga jual pupuk yaitu Rp. 10.000/karung/30 kg. Jumlah pupuk yang digunakan yaitu per bedengan- bedengan 1 karung pupuk, maka jumlah pupuk keseluruhan yang dipakai yaitu 16 karung. Jumlah keseluruhan biaya pupuk yaitu Rp. 160.000. Dari tabel 8 berikut terlihat biaya variabel total yang harus dikeluarkan oleh petani bawang daun. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit, sering dipengaruhi harga jual bawang daun di pasaran. Maka disarankan untuk produksi selanjutnya petani telah memiliki bibit cadangan dalam melakukan produksi.

**Table 8. Biaya Variabel Total Bawang Daun**

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Tenaga Kerja	470.000
2.	Benih/Bibit	550.000
3.	Pupuk Kandang	160.000
<b>Biaya Variabel Total Bawang Daun</b>		<b>Rp. 1.180.000</b>

Setelah mengetahui biaya variabel total yang di keluarkan untuk setiap proses produksi pergiliran tanaman kacang tanah dan bawang daun, selanjutnya perhitungan biaya total dari masing-masing produksi kedua komoditi, yaitu penjumlahan dengan biaya tetap yang harus di keluarkan seperti biaya penyusutan peralatan.

**Tabel 9. Biaya Produksi Total tanam Kacang Tanah dan Bawang Daun**

Komponen	Jumlah
<b>a. Biaya Total Kacang Tanah</b>	
Biaya Penyusutan Peralatan/waktu produksi	229.725
Biaya Tenaga Kerja	890.000
Biaya Benih Kacang Tanah	160.000
<b>Jumlah Biaya Total</b>	<b>1.279.725</b>
<b>b. Biaya Total Bawang Daun</b>	
Biaya Penyusutan Peralatan/waktu produksi	229.725
Biaya Tenaga Kerja	470.000
Biaya Benih Bawang Daun	550.000
Biaya Pupuk Kandang	160.000
<b>Jumlah Biaya Total</b>	<b>1.409.725</b>

Tabel 9 di atas menunjukkan biaya produksi total dari masing-masing komoditi yang di produksi secara bergilir, pada bedengan tempat penelitian 16 bedengan. Dari biaya diatas, dapat dilihat biaya untuk masing-masing tanaman dan biaya total untuk tanaman bawang daun adalah biaya yang terbesar dalam proses produksi pergiliran tanam kacang tanah ke bawang daun.

#### **D. Penerimaan**

Harga jual dari kacang tanah dan bawang daun yang di produksi dari enam belas bedengan pengamatan, mengikuti harga pasar yang berlaku saat pemanenan. Harga jual masing-masing komoditas adalah: kacang tanah Rp 20.000/Liter suda di kupas, dan Bawang daun 5.000/Ikat. Penerimaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kuantitas produksi dari kedua komoditas yang di tanam bergilir yaitu kacang tanah dan bawang daun dan harga rata-rata penjualan kedua komoditi, mengikuti harga yang berlaku di pasar, daerah tempat penelitian. Berikut penjelasan tentang kuantitas produksi dari komoditi kacang tanah dan bawang daun yang disajikan pada masing-masing tabel, sebelum menghitung penerimaan total yang didapatkan dari produksi masing-masing komoditi per periode produksi pada ke 16 bedengan penelitian. Tabel 10 menunjukkan kuantitas produksi rata-rata kacang tanah dari 16 bedengan pengamatan mencapai 70 liter. Kuantitas produksi rata-rata dari 16 bedengan produksi yaitu sebanyak 768 ikat batang bawang daun. Per ikatan jumlah batang bawang daun yang dijual yaitu dengan rata-rata 10 batang.

**Tabel 10. Kuantitas Produksi Tanaman Kacang Tanah dan Bawang Daun**

<b>Bedengan</b>	<b>Tanaman Kacang Tanah (Produksi ke 16 bedengan)</b>	<b>Tanaman Bawang Daun (Produksi ke 16 bedengan)</b>
Kuantitas Produksi (liter)	70 Liter	7.680 batang/768 ikat

Penerimaan total pada usaha budidaya tanam bergilir kacang tanah ke bawang daun dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11. Penerimaan Total**

<b>Penerimaan</b>	<b>Rp</b>
Kacang tanah: 70 Liter X Rp. 20.000	1.400.000
Bawang daun: 768 Ikatan X Rp. 5.000	3.840.000

Tabel 11 di atas menunjukkan penerimaan yang di dapatkan dari komoditi kacang tanah dan bawang daun yang ditanam bergilir. Dan masing-masing komoditi yang dijual berdasarkan hasil produksi dikali dengan harga pasar yang berlaku, dan penerimaan untuk komoditi kacang tanah sebesar Rp 1.400.000 dan bawang daun Rp 3.840.000. Data Tabel 12 menunjukkan penerimaan total lebih besar dari biaya produksi total untuk tanaman kacang tanah dan bawang daun. Selama satu periode produksi tanam kacang tanah yang diamati, di Desa Keroit meraup keuntungan Rp 120.275. Data ini menunjukkan keuntungan yang didapatkan dari produksi tanaman bawang daun meraup keuntungan sebesar Rp. 2.430.275.

**Tabel 12. Keuntungan Usaha Budidaya Organik Tanaman Kacang Tanah dan Bawang Daun**

<b>Komponen</b>	<b>Tanaman Kacang Tanah (Rp)</b>	<b>Tanaman Bawang Daun (Rp)</b>
Penerimaan Total	1.400.000	3.840.000
Biaya Produksi Total	1.279.725	1.409.725
Keuntungan	120.275	2.430.275

### E. Analisis Return Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisis Return Cost Ratio adalah rasio pengembalian atas keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan pada suatu usaha yang dijalankan. Analisis ini digunakan untuk mengukur besarnya penerimaan berbanding dengan biaya produksi total. Return Cost Ratio pada usaha budidaya pertanian organik dengan pola bergilir tanam kacang tanah ke bawang daun dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 13. Analisis Return Cost Ratio Berdasarkan Luas Lahan ke 16 Bedengan Usaha Budidaya Pertanian Organik Pola Tanam bergilir Kacang tanah ke Bawang Daun**

<b>Komponen</b>	<b>(Rp)</b>
<b>Kacang Tanah:</b>	
Penerimaan	1.400.000
Biaya Produksi Total	1.279.725
<b>R/C Ratio</b>	<b>1,093</b>
<b>Bawang Daun:</b>	
Penerimaan	3.840.000
Biaya Produksi	1.409.725
<b>R/C Ratio</b>	<b>2,723</b>

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa Return Cost Ratio untuk tanaman kacang tanah sebesar 1,093, artinya setiap pengeluaran biaya produksi Rp 1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,093. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan menghasilkan keuntungan bagi petani dalam budidaya pertanian organik khususnya tanaman kacang tanah, meskipun kecil. Hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa Return Cost Ratio untuk tanaman bawang daun sebesar 2,723. Artinya setiap pengeluaran biaya produksi Rp 1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,723. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan menghasilkan keuntungan bagi petani dalam budidaya pertanian organik khususnya pada tanaman bawang daun.

### SIMPULAN

Besarnya pendapatan pada usahatani organik pola tanam bergilir kacang tanah ke bawang daun, diperoleh kesimpulan bahwa keuntungan per periode produksi kacang tanah (tiga bulan 2 minggu) sebesar Rp 120.275 dan bawang daun (dua bulan 2 minggu) sebesar Rp. 2.430.275. Nilai Return Cost Ratio (R/C Ratio) untuk produksi tanaman kacang tanah sebesar 1,093. Artinya setiap pengeluaran biaya produksi Rp 1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,093. Sedangkan Return Cost Ratio (R/C Ratio) untuk produksi tanaman bawang daun sebesar 2,723. Artinya setiap pengeluaran biaya produksi 1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,723. Kegiatan pada tanaman komoditi ini layak di laksanakan. Setelah mengetahui produksi, rincian biaya, dan keuntungan yang bisa didapatkan dalam proses produksi pola tanam bergilir kacang tanah dan bawang daun, para petani desa Keroit dapat melakukan produksi dengan memperhatikan dan mengantisipasi kendala-kendala yang ada dalam proses produksi, khususnya penekanan pada biaya tenaga kerja. Dalam usaha budidaya kacang tanah, meskipun mengalami keuntungan, tetapi sangat kecil disebabkan biaya tinggi untuk tenaga kerja dan penggunaan bibit sehingga harus diperhatikan biaya variabel ini dalam melakukan kegiatan produksi selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Adrianto, T. T. (2014). *Pengantar Ilmu Pertanian. Agraris, Agrobisnis, Agroindustri, dan Agroteknologi*. Edisi ke 1. Yogyakarta.

- Pracaya. (2009). *Bertanam Sayur Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarnowo, H., & Sunyoto, D. (2013). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Cetakan Pertama. Gejayan Yogyakarta.
- Susmawati. (2017). *Analisis Usahatani Bawang Daun (Allium Fistulosom L) Di Kelurahan Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id>. Akses 14 Mei 2019.
- Sudaryanto, Y. P. (2014). *Pertanian Organik*. YBSB. Bogor.
- Sutedjo, M. M., & Kartasapoetra, A. G. (2005). *Pengantar Ilmu Tanah*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suratiah, K. (2009). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.